

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa balita adalah anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Pada usia balita banyak organ yang masih berkembang dan lebih mudah terkena suatu penyakit dikarenakan sistem imun atau sistem kekebalan tubuh yang rendah. Salah satu penyakit yang paling sering dialami pada balita dan dapat menyebabkan kematian adalah Infeksi Saluran Akut atau ISPA (Kemenkes, 2014).

ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. (Wijayaningsih, 2013). Infeksi saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab utama kematian yaitu lebih dari 4 juta kematian setiap tahun terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017).

Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016). Angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernafasan pada tahun 2015 sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (Mahendrayasa&Farapti, 2018). Insidens ISPA menurut kelompok umur balita kebanyakan terjadi di beberapa negara berkembang seperti Burundi (5,5%), Haiti (12,1%), Nigeria (2,3 %), Filipina (1,1%), dan Senegal (5,2%) (WHO, 2017). Prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis pada tahun 2018 paling banyak terjadi di Papua ( $\pm 10\%$ ), diikuti oleh Bengkulu ( $\pm 9\%$ )

dan NTT ( $\pm 7,5$  %) (Kemenkes, 2018). Sedangkan Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) yakni 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) yakni 32 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Maryunani (2012) menyatakan bahwa beberapa faktor resiko yang menyebabkan ISPA pada balita yaitu pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian rumah, umur anak, berat badan lahir, status gizi, status imunisasi, faktor perilaku, sedangkan menurut UNICEF (2011) menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif juga berhubungan dengan penyakit ISPA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya ada beberapa faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita yakni penelitian yang dilakukan oleh Ranantha(2012) dengan judul “Hubungan Antara Karakteristik Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Gandon Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”. Beberapa hal yang dapat diupayakan oleh masyarakat diantaranya dengan memberikan asupan makanan dengan nutrisi seimbang pada balita agar tidak terjadi gizi kurang, memberikan ASI Eksklusif pada bayi, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin pada ibu hamil untuk menghindari risiko bayi lahir dengan berat badan lahir rendah, pada balita laki-laki dengan aktifitas di luar rumah yang tinggi dibutuhkan makanan dengan nutrisi yang seimbang juga *personal hygiene* yang baik. Penelitian tersebut didukung oleh Abbas dan Haryati(2015) dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi”. Hasil penelitian

didapatkan  $p=0,000$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk(2014) yakni “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Garuda Kota Bandung” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan imunisasi terhadap kejadian ISPA, serta tidak terdapat hubungan antara status gizi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik ventilasi terhadap kejadian ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Yuniar, dan Fachlevy (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian ( $p \text{ value} = 0,007 < \alpha$ ), Luas Ventilasi ( $p \text{ value} = 0,013 < \alpha$ ), jenis dinding ( $p \text{ value} = 0,015 < \alpha$ ), langit-langit rumah ( $p \text{ value} = 0,005 < \alpha$ ), paparan asap rokok ( $p \text{ value} = 0,019 < \alpha$ ), pemberian ASI Eksklusif ( $p \text{ value} = 0,005 < \alpha$ ) dan status imunisasi ( $p \text{ value} = 0,019 < \alpha$ ) dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe. Fatimah (2017) juga telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi di wilayah kerja puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun. Hasil analisa statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur ( $p=0,022$ ), status gizi ( $p=0,034$ ), status ASI eksklusif ( $p=0,025$ ), kepadatan hunian ruang tidur ( $p=0,034$ ), dan keberadaan perokok ( $p=0,028$ ) dengan kejadian ISPA pada bayi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jayatmi dan Imaniyah (2018) pada balita di Puskesmas Kecamatan Cilandak menunjukkan bahwa ada hubungan antara gizi kurang dengan kejadian ISPA ( $P\text{-value}_{\text{gizikurang}} = 0,047$ ), tidak ada hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian

ISPA (*P-value* BBLR = 0,093) dan ada hubungan antara kurangnya imunisasi campak dengan kejadian ISPA (*P-value* = 0,015).

Peneliti menemukan bahwa terdapat 110 balita di Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi yang mengalami ISPA setiap Januari 2017 sampai dengan Desember 2019 dari jumlah tersebut ada sekitar 64 balita yang diagnosa broncopneumonia, ada banyak faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita di RSCK Tzu Chi berdasarkan hasil pengkajian yang ditemukan saat balita tersebut berobat yaitu : adanya kebiasaan orang tua yang merokok di rumah, status gizi yang diukur berdasarkan usia, imunisasi yang tidak lengkap, pemberian ASI eksklusif yang tidak tepat, sehingga dapat menyebabkan banyak balita yang rentan terhadap ISPA. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia balita,. Berat Badan Lahir, status gizi, pemberian ASI Eks dan satus imunisasi pada kejadian ISPA di RSCK
- b. Diketahui hubungan usia terhadap kejadian ISPA di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat
- c. Diketahui hubungan berat badan lahir terhadap kejadian ISPA di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat
- d. Diketahui hubungan status gizi terhadap kejadian ISPA di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat
- e. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat
- f. Diketahui hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Instansi Terkait**

Sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan di RSCK Tzu Chi kepada masyarakat sekitar, serta sebagai gambaran terhadap kejadian ISPA pada balita di RSCK Tzu Chi untuk dapat memberikan informasi berupa leaflet, seminar, atau lainnya kepada masyarakat, agar masyarakat mampu mengenali lebih dini tentang ISPA pada balita.

##### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar, pengetahuan tambahan untuk perawat dalam memberikan pelayanan untuk mencegah penyebab kejadian ISPA pada balita.

##### **3. Bagi Peneliti**

Meningkatkan kemampuan peneliti, merasakan dan mengalami dengan mengaplikasi pengetahuan dan teori yang didapat saat di bangku kuliah dibidang kesehatan, yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berisiko ISPA pada Balita di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

ISPA merupakan radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme (Wijayaningsih, 2013). Infeksi saluran pernafasan merupakan salah satu penyebab utama kematian yaitu lebih dari 4 juta kematian setiap tahun terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017). Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di RSCK Tzu Chi Cengkareng-Jakarta Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami ISPA dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sesctional*, dimana peneliti telah melihat data dari *medical record* selama tiga tahun terakhir (Januari 2017 sampai dengan desember 2019), pada balita dengan ISPA yang telah dilakukan di unit Rekam Medik RSCK Tzu Chi pada bulan Juli 2020.